

**KUASA DI WARIS:
EKSPLOITASI KELAS UNTUK MEMPEREBUTKAN SUMBERDAYA ALAM
(*Power of Waris: Class Exploitation for Struggle to Obtain Natural Resources*)**

Amilda* dan P.M. Laksono**

* Program Studi Antropologi, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM Yogyakarta

** Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta

Abstrak

Thesis ini mengkaji konflik kelas antara kelas dominan (*Waris*) dan masyarakat Kubu dalam mengakses sumberdaya alam. Penelitian ini mempertanyakan mengapa konflik kelas yang mengeksploitasi masyarakat Kubu masih terus dilakukan. Thesis ini dilakukan secara kualitatif dengan data yang di dapat dari wawancara tidak terstruktur dengan orang Kubu dan *Waris*.

Penelitian ini menemukan bahwa proses eksploitasi ini terjadi oleh karena klaim orang *Waris* terhadap tanah. Orang Kubu harus memberikan sebagian dari produk kayunya kepada *Waris* sebagai bentuk pembayaran pada *Waris* yang memiliki anak. Orang Kubu berusaha melawan eksploitasi ini dengan menyudutkan orang *Waris* secara moral dan membangun perlawanan dalam bentuk penyelundupan kayu dan penjualan kayu pada pihak lain. Proses perlawanan ini membentuk sejarah eksistensi orang Kubu. Proses eksploitasi antar kelas ini terus berlanjut karena mereka saling membutuhkan. Orang *Waris* membutuhkan orang Kubu untuk mencukupi kebutuhan mereka, sementara orang Kubu berkepentingan untuk menjaga identitasnya dengan melakukan perlawanan

Kata kunci: konflik kelas, eksploitasi, sumberdaya alam

Abstract

This thesis discusses the inter-classes conflict between the waris as the dominant class, and the Kubu People as the subordinate one in their struggle to obtain the access to natural resources. The research is based on the question of why does the class conflict that exploited the Kubu by the waris is still maintained. This thesis is based on a qualitative research, and the data were obtained by using the unstructured interview with the Kubu and their waris.

The result of the research shows that the relationship of exploitation between waris and Kubu is based on the claim of the land from the waris in which the Kubu got their income from that so-called waris land. Kubu people have to give a part of their woods-product to the waris as a payment for the protection. Such exploitation happened because the market economic system has widely used in woods product. Kubu People have struggled in facing such exploitation by making some symbols that negating the waris moralities and developing a hidden rebellion such as smokkelen, selling the wood or timber of the waris to another party. Such rebellion had shaped the history of Kubu existence.

The relation of class exploitation is still maintained because they need each other. Waris need Kubu to secure their material need, while Kubu have to keep their identity as the ones that produce woods product. And that matter can only be obtained from waris's roles.

Key words: class conflict, exploitation, natural resources

a. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara yang majemuk, masyarakat Indonesia terdiferensiasi ke dalam berbagai struktur dan kelas sosial, etnisitas, agama dan aliansi politik. Segmentasi tersebut menjadikan masyarakat terbentuk berdasarkan stratifikasi sosial. Marx mendefinisikan stratifikasi berdasarkan peran dalam proses produksi yaitu kelas-kelas sosial atas dasar kepemilikan alat-alat produksi. Sistem kelas sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang ada di masyarakat, kelas yang berkuasa yaitu pemilik faktor-faktor produksi, kelas bawah adalah mereka yang dikuasai dan menyerahkan dirinya sebagai bagian dari faktor produksi, sebagai kelas buruh.

Kelas atas tidak perlu bekerja keras untuk dirinya sendiri, hidupnya disuplay oleh hasil kerja kelas bawah. Ide dari konsep kelas penguasa menurut Strinati (1995) terletak pada kemampuan mereka untuk merekonstruksi dan menjelaskan ide tentang kekuasaan sebab ia mendominasi ide dan pikiran dari kaum pekerja. Hubungan yang terjadi antara kelas atas dan bawah bersifat asimetris dimana kelas atas menguasai kelas bawah dalam hubungan eksploitasi atau penghisapan terhadap hak dan harapan dari kelas bawah.

Hubungan eksploitasi ini dilakukan oleh *waris* Tanah Garo terhadap Orang Kubu. Orang Kubu menjadi faktor produksi tenaga kerja dalam mensuplay hasil hutan, sedangkan *waris* sebagai kelas atas yang menguasai sumber daya hutan yang dihasilkan Orang Kubu. *Waris* bagi Orang Kubu berperan sebagai perantara perdagangan hasil hutan mereka, ia juga berperan sebagai wakil mereka ketika berhubungan dengan keputusan politik di luar hutan.

Besarnya peran *waris* dalam kehidupan Orang Kubu menyebabkan mereka harus patuh pada keputusan *waris*, suatu ketidakpatuhan berakibat hukuman dari *waris*. Dominasi *waris* ini menempatkan Orang Kubu pada posisi subordinat, terexploitasi demi kepentingan *waris* mereka. *Waris* adalah sebuah entitas yang memiliki hak istimewa sebagai pelindung Orang Kubu.

b. Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana Orang Kubu merepresentasikan dominasi *waris* berdasarkan persepektif Orang Kubu. Studi ini akan menjawab 3 pertanyaan yaitu (1) bagaimana hubungan kelas yang terjadi antara *waris* dengan

Orang Kubu? (2) Bagaimana Orang Kubu melakukan perlawanan terhadap praktek-praktek eksploitasi tersebut?, (3) Mengapa Orang Kubu tetap mempertahankan hubungan kelas tersebut?.

Untuk memahami hubungan kelas sosial ini, perspektif yang akan digunakan adalah perspektif Orang Kubu karena mereka merupakan korban dari hubungan asimetris tersebut.

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan kelas yang terjadi di Indonesia. Pemahaman baru ini diharapkan dapat menghasilkan kebijakan negara yang mengakomodir terhadap berbagai kepentingan, memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi setiap kelas sehingga konflik antar kelas dapat dihindari. Tulisan ini juga diharapkan untuk membangun kesadaran para setiap individu bahwa tindakan eksploitasi kelas masih tetap bertahan dan dipelihara oleh masyarakat.

d. Landasan Teori

Dalam mengkaji hubungan *waris* dan Orang Kubu, digunakan konsep *recognition* dari Hegel (1977). Konsep *recognition* menjadi bagian penting dalam membicarakan tentang penindasan, marginalisasi, pembicaraan tentang pembebasan dan kemerdekaan. Diterapkannya konsep *recognition* karena kesadaran manusia (*consciousness*) terhadap kebebasan (*freedom*) bukanlah sesuatu (*something*) tetapi seseorang dapat memperolehnya sendiri, namun kesadaran ini lebih bersifat intersubjektif. Teori *recognition* dari Hegel berkaitan dengan proses dialektika tuan dan budak.

Menurut Hegel dan Williams (2001), tuan dan budak terbentuk akibat terjadinya peperangan untuk memperoleh pengakuan atau *recognition*. Peperangan tersebut terjadi sebagai dampak dari dorongan yang ada dalam diri setiap individu. Dorongan tersebut harus dipuaskan namun kepuasan yang diperoleh tersebut bersifat sementara.

Kepuasan tersebut ketika terdapat kesadaran diri dari manusia. Kesadaran diri hanya dapat mencapai kepuasan melalui kesadaran diri yang lain. Konsep *self-consciousness* diungkapkan oleh Hegel (1977), *self-consciousness is in and for itself when and through the fact that it is in and for itself for an other, that is, it exists only as recognized*.

Salah satu dorongan yang penting dalam diri manusia adalah dirinya diakui oleh yang lain. Pengakuan tersebut merupakan pemenuhan dorongan untuk memperoleh kepuasan sehingga harus dicapai dengan segala cara bahkan dengan mengorbankan dirinya.

Pertempuran untuk memperoleh pengakuan tersebut tidak selalu berakhir dengan kematian, ada individu yang menyerahkan dirinya dan mengakui (*recognize*) pihak lain sedangkan ia sendiri menjadi tidak diakui. Pihak yang menang dan mendapatkan pengakuan tersebut menjadi tuan, sedangkan yang menyerahkan diri menjadi budak. Pengakuan ini hanya dapat berlangsung bila keduanya berada dalam posisi *unequal* atau tidak sama, dan *opposed* atau bertentangan. Perbedaan ini menandakan adanya perbedaan dalam *consciousness*.

Budak adalah pihak yang ditaklukkan oleh lawannya, sehingga ia memperoleh perlindungan dari tuannya. *Consciousness* yang dimiliki oleh budak diperoleh melalui obyek (*thingness*) yang ia hasilkan berdasarkan perintah tuannya. Sedangkan *consciousness* dari tuan adalah dirinya sendiri (*itself*) yang hadir melalui *consciousness* pihak lain yaitu *consciousness* dari budaknya serta dari obyek yang dihasilkan budaknya.

Tuan memiliki kekuasaan untuk membuat aturan yang dapat mengikat budak dan obyek yang dihasilkannya, sehingga keduanya berada di bawah dominasi dari tuannya. Hubungan antara tuan dan budak dimediasikan oleh obyek tersebut, dimana tuan diakui melalui obyek yang dihasilkan oleh budaknya sedangkan budak memperoleh pengakuan dirinya melalui obyek yang ia hasilkan sendiri. Budak memenuhi dorongan kepuasannya secara langsung dari apa yang ia hasilkan, tuan memperoleh kepuasan atas dirinya melalui peran dari budaknya, sehingga sang tuan akan memperoleh pengakuan melalui kehadiran pihak lain, karenanya tuan tidak pernah mencapai kepuasan.

Tuan adalah realitas dasar bagi budak sebab budak menemukan otonomi dari *consciousness*nya pada tuannya karena budak adalah subordinat dari tuannya. Kondisi ini memungkinkan budak menghargai, mengakui nilai dan realitas dari "otonomi" kebebasan manusia walaupun budak sendiri tidak menemukan realitas kebebasan tersebut di dalam kehidupannya. Realitas manusia tersebut hanya diperoleh budak melalui obyek benda yang ia hasilkan.

Berdasarkan pemikiran ini, Hegel memunculkan dialektika tuan dan budak yaitu tuan memiliki

kekuasaan terhadap budaknya untuk bekerja dan menghasilkan obyek benda. Dengan bekerja tersebut, budak menjadi tuan bagi alam sebab ia mengolah alam tersebut. Budak memperoleh kebebasan dirinya dari alam yang ia miliki. Ia mengikat dirinya kepada alam dan menempatkan dirinya sebagai tuan dari alam.

Kondisi dari budak yang sangat tergantung bukan berarti budak pasrah menerima dominasi dari tuannya. Budak membuat sejarah bagi dirinya melalui perlawanan yang terus menerus terhadap tuannya. Perlawanan ini oleh Hegel dan Taylor (1986) disebut sebagai sejarah manusia karena sejarah adalah sejarah dari interaksi perlawanan tuan-budak. Perlawanan ini tidak pernah berhenti karena ia menjadi bagian penting dari keberadaan sang budak.

e. Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami hubungan yang terjadi antara Orang Kubu dengan *waris* mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, cara pengumpulan data yang digunakan adalah partisipasi observasi, melalui aktifitas membaaur dengan masyarakat tersebut. Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, digunakan cara pengumpulan data ini menurut Fontana (1994) dapat menggali dan memahami hubungan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Pada studi ini dipilih lokasi Orang Kubu yang mendiami sub DAS Makekal yang bermuara di Sungai Tabir. Lokasi ini berada di sisi barat kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Penulis intensif melakukan hubungan dengan dua rombongan Orang Kubu yaitu rombongan wakil tuha Pelindung yang lagi *belangun*¹ di Empang Tilang Sungai Makekal terdiri dari 13 pesaken² dengan 51 jiwa. Rombongan ke dua adalah rombongan tumenggung Ngukir yang bermukim di sekitar Sungai Bernai dengan 14 pesaken di Empang Tilan Sungai Makekal terdiri dari 13 pesaken dengan 51 jiwa. Rombongan kedua adalah rombongan tumenggung Ngukir yang bermukim di sekitar Sungai Bernai dengan 14 pesaken.

¹ Ketika terjadi kematian Orang Kubu meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka untuk memulai hidup mengembara di hutan. Tradisi ini sebagai upaya melupakan kesedihan terhadap anggota yang meninggal.

² Sebutan yang mengacu pada keluarga inti Orang Kubu

Waris Tanah Garo, mendiami desa Tanah Garo, Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo. Tidak semua *waris* dijadikan focus penelitian. Pemilihan *waris* dengan memperhatikan jumlah Orang Kubu yang mereka miliki serta intensitas Orang Kubu tersebut berhubungan dengan *waris* mereka.

f. Hasil dan Pembahasan

Hubungan *waris* Orang Kubu berdasarkan undang-undang adat yaitu *Pangkal Waris Tanah Garo, Ujung Waris Tanah Serengam, Air Hitam Tanah Bejenang*. Undang-undang adat ini menerangkan bahwa Tanah Garo berperan sebagai pangkal *waris* dari Orang Kubu. Konsep *waris* mempunyai dua pengertian yaitu hak *waris* dan *kuasa waris*. Hak *waris* berhubungan dengan pembagian harta, yaitu harta *waris* menjadi hak perempuan. *Kuasa waris* berkaitan dengan hak pengaturan. *Waris* berhak memutuskan semua perkara yang terjadi dalam keluarga dan harus melindungi dan membantu seluruh anggota keluarganya.

Waris mengklaim mereka berasal dari satu keturunan yang sama dan mereka menjadi saudara laki-laki tertua Orang Kubu sehingga memunculkan sebutan "dolor" antara Orang Kubu dan *waris*. *Waris* merasa harus mengurus Orang Kubu karena dorongan untuk memperoleh hasil hutan yang dihasilkan Orang Kubu. Dengan berbuat baik kepada Orang Kubu berarti Orang Kubu telah berhutang budi kepada *waris* sehingga mereka harus membayar hutang budi tersebut.

Waris juga mengkalim hutang Makekal yang menjadi wilayah hidup Orang Kubu sebagai tanah *waris*. Orang Kubu sebagai komunitas yang menumpang mencari hasil hutan di tanah *waris* sehingga mereka harus menyerahkan sebagian hasil hutan sebagai bunga tanah kepada *waris* Tanah Garo.

Hubungan ini, menempatkan Orang Kubu menjadi faktor produksi yang dimiliki keluarga-keluarga tentu di Tanah Garo. Ikatan bersama antara masyarakat Tanah Garo dengan Orang Kubu, berubah menjadi sistem perbudakan dimana Orang Kubu menjadi 'milik' individual dan dapat dipindahkan kepemilikannya.

Perpindahan dan kehilangan Orang Kubu melalui (1) proses jual-beli, umumnya *waris* terlibat hutang, Orang Kubu digunakan sebagai alat pembayar. (2) perwarisan, seorang anak akan menerima Orang Kubu sebagai *warisan* dari orang tuanya, (3) Orang Kubu meninggalkan *warisnya* dengan tidak mencari di tanah *waris* sehingga

waris tidak menerima upeti bunga tanah.

Sejarah panjang Orang Kubu berisi tentang tindakan manipulasi dari kepatuhan mereka oleh *warisnya*. Tekanan yang datang dari *waris* mendorong Orang Kubu menanggapi dan merespon tuntutan dan perlakuan *waris* terhadap mereka. Orang Kubu memiliki banyak cara untuk melakukan perlawanan terhadap *waris* dengan menggerogoti kekuasaan *waris*, secara langsung mengabaikan *waris* atau sembunyi-sembunyi menentang *waris*.

Tujuan dari perlawanan ini adalah menyadarkan *waris* akan keberadaan mereka. Tidak ada kemenangan mutlak, *waris* selaku tuan akan memperoleh kemenangan langsung, kemenangan Orang Kubu bersifat jangka panjang dimana eksistensi mereka melalui hasil hutan yang mereka hasilkan bernilai bagi masyarakat, ketika obyek tersebut di konsumsi atau dimanfaatkan oleh tuannya secara langsung atau pun tidak.

Dominasi *waris* harus dinegosiasikan melalui sebuah bentuk penentangan. Orang Kubu menciptakan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masing-masing individu sebagai usaha memberikan tekanan kepada *waris* untuk mengakui keberadaan mereka.

Perlawanan tersebut seperti (1) Smokelan. Kewajiban Orang Kubu untuk menyerahkan hasil hutan kepada *waris* tidak diimbangi dengan imbalan yang sesuai sehingga mereka menjual secara sembunyi (smokelen) hasil hutan tersebut tidak kepada *waris*, tetapi kepada pedagang pengumpul yang membeli dengan harga lebih tinggi, (2) mogok memotong karet, ketidakinginan Orang Kubu untuk mengolah dan menyadap karet karena *waris* mengklaim sebagai milik mereka karena selama masa membuka lahan Orang Kubu telah mendapat belanja dari *waris*. Orang Kubu tidak mempunyai kuasa terhadap kebun mereka, (3) Menjual kayu *waris*, Orang Kubu harus mencari dan mengamankan semua kayu yang bernilai sebagai kayu milik *waris* mereka dan hanya dapat ditebang dengan seijin *waris* pemilik kayu. *Waris* tidak mampu mengawasi kayu-kayu tersebut sehingga Orang Kubu menjual kayu tersebut kepada masyarakat desa di sekitar lokasi kayu tersebut, tanpa seijin *waris*.

Perlawanan atas tekanan *waris* ini memaksa Orang Kubu untuk tetap mereproduksi kesadaran diri mereka dengan membangun dan mempertahankan sentimen perlawanan terhadap dominasi *waris*. Bentuk perlawanan tersebut dengan pembentukan symbol, sebagai sosok pemakan darah,

Muhammad makon anjing, dan seperti kerbo. Makna yang diberikan terhadap symbol tersebut merupakan negasi atas moralitas yang ingin ditunjukkan oleh *waris* sebagai pelindung dan penolong dari Orang Kubu.

Tindakan eksploitasi *waris* berkaitan dengan usaha untuk melindungi kepentingan ekonomi dan politik *waris*. Kepatuhan Orang Kubu menjadi suatu yang penting karena menyangkut pengakuan terhadap eksistensi mereka sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap hutan dan Orang Kubu.

Orang Kubu membutuhkan pengakuan eksistensinya dari pihak luar yaitu *waris*. *Waris* membutuhkan alat pengontrol kepatuhan Orang Kubu dalam sosok penghulu yang bertanggungjawab atas wilayahnya. *Waris* memainkan symbol-symbol status yang ada sebagai senjata untuk mengikat Orang Kubu dalam kerangka kepatuhan dan mereproduksi kembali adat bahwa hanya pada *waris* lah kekuasaan tertinggi berada.

Berdasarkan dua kepentingan tersebut, maka pola hubungan ini tetap diperlukan oleh keduanya karena menyangkut pengakuan terhadap eksistensi sebagai *waris* dan eksistensi politik para penghulu Orang Kubu. Pengakuan ini tidak dapat mereka peroleh dari pihak luar karena eksistensi mereka tidak diakui karena masyarakat Melayu dan negara melihat kehidupan mereka yang berbeda tidak menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Bagi penghulu Orang Kubu, keberadaan *waris* Tanah Garo tetap diperlukan, sebab *waris* menguasai simbol-simbol penting bagi Orang Kubu yaitu symbol pengakuan atas diri mereka. Kepatuhan terhadap *waris* menyimpulkan bahwa Orang Kubu tetap beradat dengan tetap mematuhi adat, patuh kepada *waris*nya. Hal yang paling penting adalah *waris* menguasai symbol identitas mereka dengan klaim *waris* terhadap hutan mereka.

Hubungan ini bersifat asimetris, dimana *waris* memiliki akses terhadap lahan dan politik lokal, dimana *waris* mengeksploitasi Orang Kubu demi jaminan materi mereka. Eksploitasi kelas ini terjadi akibat keterbukaan pasar memungkinkan setiap orang membuka dan memiliki akses ke pasar hasil hutan. Peran Orang Kubu terhadap pasar hasil hutan telah sejak lama dikenal dan menempati posisi penting sebagai pensuplai hasil hutan yang bernilai. Namun kehadiran pasar tidak dapat secara langsung diakses oleh Orang Kubu. Akses mereka dihambat oleh kehadiran jenang singgah-singgah. Hambatan ini tidak memungkinkan Orang Kubu

menjadi bagian dari sistem ekonomi pasar yang dapat menentukan harga. Akses Orang Kubu terhadap pasar menjadi penting untuk merombak hubungan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson. 1993. *To live as Brothers: Southeast Sumatra in Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Badcock, Gary D. 1993. Divine freedom in Hegel, dalam *The Irish Theological Quarterly*. 1 THQ: 1995.
- Bertens, K. 1990. *Filsafat Barat Abad XX*: Inggris-Jerman. Jakarta: Gramedia PT.
- Bird-David, Nurit H. 1991. "Hunter and Gatherers and Other People – a re-examination" dalam *Hunters and Gatherers Vol. II*. Tim Ingold (ed.). New York: Berg Publishers Limited.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brower, M.A.W. 1980. *Sejarah Filsafat Barat Modern & Sejaman*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Buchholt, Helmut. 1993. Trading Minorities: Pioneers of Development and Victims of Modernisation" dalam *Nationalism and Ethnicity of Southeast Asia*. Ingrid Wessel (ed.). Hamburg: Berliner Asien-Afrika Studies.
- Chinchen, Delbert. 1995. The Patron-Client System a model of Indigenous Discipleship. *Evangelical Mission Quarterly: The Journal for Professional Missionaries*. Vol. 31 Number 4 Oct 1995.
- Cohen, Ronald. 1978. "Ethnicity: Problem and Facus in Anthropology". *Annual Reviews Anthropology* 1978. 7:379-403. Annual Reviews Inc.
- Das, Veena. 1996. "Cullture Right and Definition of Community" dalam *The Richt of Subordinated People*. Oliver Mendelsohn & Upendra Baxi (ed.). Delhi: Oxford University Press.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. 1994. "Introduction: entering the Field of Qualitative Research" dalam *Handbook of Qualitatif Research*. California: SAGE Publication, Inc.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Tim Penyusun. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Sosial RI. 1994. *Pola Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing*. Proyek PKSMT Pusat 1994/1995. Direktorat Bina Masyarakat Terasing. Jakarta. 1993. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. Colorado: Pluti Press.
- Fontana, Andrea & James H. Frey. 1994. Interviewing: The Art of Science dalam *Handbook of Wualitatif Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. California: Sage Publication, Inc.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Budi Susanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Godelier, Maurice. 1975. Modes of Production, Kinship, and Demographic Structures, dalam *Marxist Analyses and Social Anthropology*. Maurice Block (ed.). London: Malaby Press London.
- Greene, Muray. 1972. *Hegel on The Soul A Aspeculative Anthropology*. Nyhoff: The-Hague.
- Haga, B.J. 1906. Eenige Opmerkingen Over het Adatstaatrecht van Djambi. Blz 233-250. Diterjemahkan oleh Ny. S. Hertini Adiwoso & Budi Prihatna. Musium Daerah Jambi.
- Haga, B.J. 1906. Tijdschrift Voor het Binnenlandsch Bestuur. *Destigste Deel No. 1-6*. Batavia: G. Kolff & Co. Diterjemahkan oleh Ny. S. Hertini Adiwoso & Budi Prihatna. Musium Daerah Jambi.
- Hegen, B. 1908. *Die Orang Kubu auf Sumatra*. Frankfurt-am-Main: Veroffen-lichungen aus dem-Stadtischen Volker-museum, Frankfurt-am-M., 2., Joseph Baer & Co.
- Hammersman, Harry. 1983. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia PT.
- Hegel, G.W.F. 1977. *Phenomenology of Spirit*. Tranl. By A.V. Miller, with analysis of the text & forewoed by J.N. Findlay.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perhekalihan Politik*. Yogyakarta: Lkis.
- Heidegger, Martin. 2001. *Dialektika Kesadaran, Perspektif Hegel*. Dialih bahasakan oleh Saut Pasaribu dari Hegel's Concept of Experience. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hoffman, Carl F. 1985. "Punan Liar" di Kalimantan: Alasan Ekonomis, dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Michael Dove (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutchinson, John & Anthony D. Smith. 1996. *Ethnicity*. New Yock:Oxford University Press.
- Jacobson, David. 1968. "Problem in the Study of Hunters and Gatherers" dalam *Man the Hunter*. Lee, Richard B. & Irven Devore (ed.). Chicago: Aldine Publishing Company.
- Jeffrey, Robin. 1980. Religious Symbolisation of the Transition from Caste to Class: The Temple-entry Movement sin Travancore, 1860-1940. dalam *Social Compass: International Review of Sociology of Religion* edisi XXVIII, 1981/2-3,269-291.
- Kopytoff, Igor. 1980. Slavery dalam *Annual Review Anthropology*. 11:207-230.
- Kuechenius, W.H. 1912. "Beknopte Nota Over Tijdschrift voor het Benninlandsch. Bertuur. Drie en Vertigste deel de Afdeeling Djambi" dalam. Batavia: Kolff & Co. Dialihbahasakan oleh Ny. S. Hertini Adiwongso & Budi Prihatna. Musium Daerah Jambi.
- Lavine, T.Z. 2002 *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Santre*. Dialihbahasakan oleh Andi Iswanto. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Lemercinier, Genevieve. 1981. Relationships between Means of Production, Caste and Religion: The Case of Kerala Between the 13th and 19th Century. Dalam *Social Compass : International Review of Sociology of Religion*, edisi XXVIII, 1981/2-3, 163-199.
- Li, Tania Murray. 2003. "Masyarakat Adat, Difference, and Limits of Recognition in Indonesia's Forest Zone" dalam *Modern Asia Studies*: 35.3 (2000): Cambridge University Press.
- Lynch, Richard A. 2001. Mutual Recognition and The Dialectic of Master and Slave: Reading Hegel against Kojève. Dalam *International Philosophical Wuarterly* edisi 041 tahun 2001.
- Magnis-Suseno, Franz. 1998. Pemikiran Karl-Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka*.

- Marx, Werner. 1975. *Hegel's Phenomenology of Spirit : its point and Purpose; a commentary on the Preface and Introduction; transl. By Peter Heath*. New York: Happer.
- Person, Gerard. 1989. "The Kubu and the Outside World (South Sumatra, Indonesia: the modification of Hunting and Gathering" dalam *Anthropos* 84 hal 506-519.
- Prodjodikoro, Wirjono. 1924. *Hukum Warisan di Indonesia*. Bandung: vor Klik-van hoeve.
- Prokoppozyk, C. 1980. *Turth and reality in Marx and Hegel*. Amherst: Massachusetts University Press.
- Sarup, Madam. 1993. *An Introductory Guide to Poststructuralisme and Postmodernism second edition*. Athens: The University of Georgia Press.
- Sandbukt, Oyvind. "Perceive the Sumantran Kubus". *Annual Nuesletter Cen. Inst. Norway* vo. 16:5-13.
- Sandbukt, Oyvind. 1984. "Kubu Conceptions of Reality" dalam *Asian Foklore Studies* Vo. 43:85-98.
- Sandbukt, Oyvind. 1988a. "Tributary Tradition and Relation of Affinity and Gender Among the Sumatran Kubu, dalam *Hunters and Gatherers* Vol. I. Tim Ingold, D. Riches, and J. Wooburn (eds.). New York: Berg Publishers Limited.
- Sandbukt, Oyvind. 1988b. "Resource Constraints and Relation of Appropriation among Tropical Forest Foragers: The Case of the Sumantran Kubu" dalam *Research in Economic Anthropology*. Vol. 10 : 56-117.
- Sandbukt, Oyvind. 2000 Lingkungan Hidup dan Nasib Suku Minoritas Sumatera, dalam *Alam Sumatera & Pembangunan* Vol III-No 9/April 2000.
- Sandbukt, Oyvind & Warsi Field Team. 1998 *Orang Rimba Need Assessment for Resource Security and Development*. Jambi Regional Development Project. Jambi: JRDP Report.
- Schermerhorn, Richard. 1993. "Ethnicicity and Minority Groups dalam *Ethnicity*. John Hutchinson and Anthony D. Smith (ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Scott, James. C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripte*. Yale University.
- Scott, James. C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*, diterjemahkan oleh Budi Kusworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James. C. 1999. *Senjata Orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Kalah*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, Raymond T. 1984. Anthropology and the concept of social class, dalam *Annual Review Anthropology*. 13-467-94.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Koseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Terray, Emmanuel. 1975. Classes and Class Consciousness in the Abror Kingdom of Gyaman, dalam *Marxist Analysess and Social Anthropology*. Maurice Bloch (ed.) London: Malaby Press.
- Tideman, J. 1938. Djambi. Amterdam: Koninklijke Vereeniging "Kolonial Institut" Amterdam, Mededeeling No. 42.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1997. *Dibawah Bayang-bayang Ratu Intan: Proses Marginalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Van Dongen. 1913. "Nog Een en Ander Over de Koeboe" dalam *Bijragen tot de Taal Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 67*. S-Gravenhagen. Martinus Nijhoff, dialihbahasakan oleh Ny. S. Hertini Adiwoso dan Budi Prihatna. Musium Daerah Jambi.
- Wesley, L.F. Tijdschrift Voor Ned. *Indie Gerste Jaargang. Tweede deel*, dialihbahasakan oleh Ny. S Hertini Adiwoso & Budi Prihatna. Museum Daerah Jambi.
- Williams, Robert R. 2001. Hegel and Nietzsche: Recognition and Master/Slave. Dalam *Majalah Philosopy Today* edisi 028, tahun 2001.
- Woodburn, James. 1968. "Stability and Flexibility in Hadza Residential Groupings" dalam *Man the Hunter*. Richard B. Lee & Irven DeVore (ed.). Chicago: Aldine Publishing Company.
- Woodburn, James. 1988 "African Hunter-Gatherer Social Organization is It Best Understood as a Product of Encapsulation ?" dalam *Hunters and Gatherers* Vol. I. Tim Ingold (ed.). New York: Berg Publishers Limited.